

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Motivasi

Motivasi berasal dari kata “*motivation*”, yang artinya “menggerakkan” dan berasal dari kata dasar “*motif*”, yang artinya “dorongan”. Motivasi merupakan dorongan yang ada dari diri seseorang sehingga ia mau untuk melakukan suatu pekerjaan. Motivasi adalah proses dimana seseorang memutuskan untuk melakukan suatu usaha untuk tujuan tertentu (Mantali *et al.*, 2022). Motivasi timbul karena adanya kebutuhan yang belum terpenuhi dalam diri seseorang. Kebutuhan tersebut akan menciptakan suatu rangsangan yang mendorong seseorang melakukan suatu kegiatan hingga kebutuhannya terpenuhi (Lasminingrat *et al.*, 2025). Sementara itu, motivasi dapat berasal dari dalam diri seseorang yang biasa disebut motivasi intrinsik serta motivasi dapat muncul karena pengaruh dari luar yang biasa disebut motivasi ekstrinsik (Wakhidi *et al.*, 2019).

Teori mengenai motivasi banyak dikemukakan oleh para ahli, contohnya teori hierarki kebutuhan manusia yang dikemukakan oleh Abraham H. Maslow. Menurut Maslow, seseorang melakukan suatu tindakan karena terdorong untuk memenuhi kebutuhannya. Satriani *et al.* (2013) menjelaskan bahwa dalam teori Maslow terdapat 5 (lima) tingkatan kebutuhan manusia, yaitu:

1. Kebutuhan fisiologis (*physiological needs*), yaitu kebutuhan akan kelangsungan hidup, meliputi kebutuhan makan, minum, tempat tinggal dan lain-lain

2. Kebutuhan rasa aman (*safety needs*), yaitu kebutuhan akan keselamatan, perlindungan dari bahaya, ancaman, resiko dari pekerjaan
3. Kebutuhan sosial (*social needs*), yaitu kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain, menjalin hubungan dengan orang lain, diterima di suatu kelompok
4. Kebutuhan penghargaan (*esteem needs*), yaitu kebutuhan akan penghargaan dari prestasi yang telah diraih
5. Kebutuhan aktualisasi diri (*self-actualization needs*), yaitu kebutuhan untuk mengembangkan potensi, menggunakan kemampuan yang dimiliki, mengemukakan pendapat

Motivasi timbul ketika seseorang ingin mencapai suatu tujuan. Motivasi sendiri dipengaruhi oleh 2 faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri seseorang, sementara faktor eksternal berasal dari luar diri seseorang. Faktor internal yang mempengaruhi motivasi petani antara lain umur, pendidikan non-formal, pengalaman bertani, jumlah tanggungan keluarga, sedangkan faktor eksternal contohnya lingkungan ekonomi, lingkungan sosial serta kebijakan pemerintah (Tsarwah dan Sibuea, 2022). Menurut Darwis dan Supriyanti (2013), terdapat 2 (dua) faktor yang mempengaruhi petani dalam mengambil keputusan mengenai pupuk untuk usahataniannya, yaitu faktor teknis agronomis dan faktor sosial ekonomi. Faktor teknis agronomis meliputi luas lahan, pola tanam, jenis teknologi dan informasi teknologi. Faktor sosial ekonomi meliputi harga pupuk, harga input selain pupuk, harga output dan tingkat keuntungan yang didapatkan petani.

Satria *et al.* (2023) dalam penelitian dengan judul “Motivasi Petani Dalam Penggunaan Pupuk Organik Juara Di Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar” menyatakan bahwa motivasi petani dibagi menjadi 2 (dua) faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal motivasi petani dalam penggunaan pupuk organik antara lain usia petani, pendidikan dan jumlah tanggungan keluarga. Faktor eskternal motivasi petani dalam penggunaan pupuk organik antara lain lingkungan sosial dan lingkungan ekonomi. Menurut Satria *et al.* (2023) lingkungan sosial petani membentuk kepribadian melalui suatu interaksi antar petani sehingga mampu mempengaruhi keputusan petani dalam penggunaan pupuk. Menurut Rina *et al.* (2020) faktor ekonomi mendorong petani melakukan suatu hal dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, seperti meningkatkan pendapatan dan meningkatkan kesejahteraan keluarga petani.

2.2 Kartu Tani

Kartu tani adalah kartu debit yang diperuntukkan bagi petani agar dapat melakukan transaksi perbankan. Kartu tani dapat digunakan untuk menabung, melakukan peminjaman, membeli pupuk subsidi, dan menjual produk hasil pertanian (Gunawan dan Pasaribu, 2020). Kartu tani menjadi cara untuk dapat mewujudkan keefektifan pendistribusian pupuk bersubsidi berdasarkan asas 6 tepat (6T), yaitu tepat jumlah, tepat jenis, tepat waktu, tepat tempat, tepat mutu dan tepat harga (Lestari dan Wiajayanto, 2022).

Kartu tani diterbitkan oleh bank yang memuat data mengenai identitas petani serta usahataniya, meliputi luas lahan, komoditas yang dibudidayakan, kebutuhan

sarana produksi pertanian serta hasil panen. Sebelum diterbitkan, pemerintah melakukan proses entri dan verifikasi data, kemudian Kementerian Pertanian berperan menetapkan alokasi pupuk, sementara PT. Pupuk Indonesia berperan sebagai penyedia pupuk dan memantau ketersediaan sarana dan prasarana (Gunawan dan Pasaribu, 2020). Kartu tani dapat digunakan petani untuk membeli pupuk bersubsidi di tempat pengecer resmi. Jumlah pupuk subsidi yang dapat dibeli oleh petani disesuaikan dengan data kondisi usahatani yang ada di dalam kartu tani (Hardiannursholeh dan Suryaningsih, 2022).

Menurut Sucahyo *et al.* (2022), kartu tani menggunakan e-RDKK (elektronik rencana definitif kebutuhan kelompok), yaitu basis *online* yang digunakan untuk *input* data kebutuhan pupuk subsidi kelompok tani. Data dalam e-RDKK dijadikan acuan oleh Dinas Pertanian dan Kementerian Pertanian untuk mengalokasikan pupuk subsidi ke distributor dan melakukan penjualan ke petani yang memiliki kartu tani. Selain *input* data, RDKK secara tidak langsung dapat digunakan untuk *monitoring* alokasi pupuk bersubsidi serta menjamin ketersediaan pupuk subsidi di pasaran sesuai dengan prinsip enam tepat, yaitu tepat jumlah, tepat jenis, tepat waktu, tepat tempat, tepat mutu dan tepat harga. Akan tetapi, dalam pengisian RDKK masih terdapat kelemahan seperti data luas lahan lebih dari dua hektar yang tidak sesuai dengan ketentuan, kurangnya SDM untuk mendampingi petani dalam mengisi RDKK, pupuk yang tidak sesuai dengan data dalam RDKK serta data yang kurang akurat sehingga menyebabkan petani tidak mendapatkan pupuk subsidi (Darwis dan Supriyanti, 2013; Manalu dan Sinaga, 2025).

Petani yang akan menggunakan kartu tani terlebih dahulu mengisi saldo di bank, kemudian petani dapat membeli pupuk di kios resmi dengan menunjukkan kartu tani. Penjual kemudian menggesekkan kartu tani ke mesin EDC untuk melihat pupuk yang dibutuhkan oleh petani (Ashari dan Hariani, 2019). Meskipun demikian, masih banyak kendala yang terjadi lapangan terkait program kartu tani. Hasil penelitian dari Sucahyo *et al.* (2022) menunjukkan status kartu tani yang masih nonaktif dan mesin EDC (*Electronic Data Capture*) yang belum dapat menunjukkan data alokasi penyaluran pupuk subsidi menjadi kendala dalam penyaluran pupuk subsidi melalui kartu tani. Penelitian dari Putri *et al.* (2022) menunjukkan bahwa pelaksanaan kartu tani belum maksimal karena petani yang ingin menebus pupuk subsidi perlu membawa *fotocopy* kartu keluarga (KK) meskipun sudah memiliki kartu tani, juga kios resmi yang jumlahnya terbatas sehingga menghambat petani untuk membeli pupuk subsidi.

Kartu tani merupakan salah satu program pemerintah yang bertujuan untuk membantu petani dalam mendapatkan pupuk bersubsidi. Provinsi Jawa Tengah telah melaksanakan program ini mulai tahun 2017, termasuk Kabupaten Kudus. Petani di sembilan kecamatan di Kudus sebagian besar telah menerapkan program ini. Meski demikian, terdapat beberapa petani masih mengalami kendala terkait kepemilikan kartu tani yang dianggap tidak merata sehingga mereka tidak bisa menebus pupuk bersubsidi pada saat awal musim tanam. Selain itu, beberapa petani tidak memiliki kartu tani karena kebijakan kartu tani dinilai ribet.

2.3 Pupuk Bersubsidi

Pupuk termasuk salah satu faktor produksi yang perannya dibutuhkan untuk tanaman. Namun, petani seringkali mengalami kendala terkait kenaikan harga pupuk, hingga pemerintah mengeluarkan kebijakan subsidi pupuk (Isabella dan Sumaryanto, 2020). Sementara itu, subsidi merupakan bentuk bantuan pembayaran dari pemerintah dalam suatu usaha atau program pemerintah. Subsidi diberikan kepada produsen atau distributor sehingga konsumen yang membeli barang yang disubsidi mendapatkan harga yang lebih murah (Kurnia dan Purwanti, 2020).

Pupuk bersubsidi diberikan pemerintah untuk membantu memenuhi kebutuhan petani akan pupuk dalam usahatani. Dengan kata lain, pemerintah memberikan subsidi pupuk yang lebih murah untuk petani dibandingkan pupuk non subsidi. Pemerintah memberikan subsidi pupuk bertujuan untuk meringankan beban biaya pupuk petani untuk usahatani, mengingat tingginya harga pupuk non subsidi (Painneon *et al.*, 2022).

Petani yang ingin mendapatkan pupuk subsidi perlu membuat dan memiliki kartu tani untuk dapat menebusnya. Selain itu, sasaran dari kebijakan subsidi pupuk adalah petani yang memiliki luas lahan usahatani kurang dari dua hektar (Gunawan dan Pasaribu, 2020). Jenis pupuk yang diberikan kepada petani ditentukan oleh jenis usahatani. Pemerintah memberikan subsidi pupuk berupa jenis pupuk urea, ZA, NPK, phonska dan pupuk organik (Lestari dan Wijayanto, 2022). Pemerintah telah menetapkan harga eceran tertinggi (HET) untuk pupuk yang bersubsidi. HET untuk pupuk urea Rp1.800/kg, pupuk SP-36 Rp2.000/kg, pupuk ZA Rp1.400/kg, pupuk NPK Rp2.300/kg dan pupuk organik Rp500/kg. Harga pupuk subsidi tentu

jauh lebih murah bila dibandingkan dengan harga pupuk non subsidi sehingga petani dapat menekan biaya produksi usahatani (Larasati *et al.*, 2022).

Pupuk subsidi diberikan ke petani melalui program kartu tani. Proses distribusi pupuk subsidi dilakukan oleh produsen pupuk melalui distributor kemudian ke kios resmi untuk selanjutnya dibeli oleh petani yang sudah terdaftar di RDKK. Namun, pada kenyataannya, stok pupuk subsidi di kios belum bisa memenuhi kebutuhan petani. Hal ini dikarenakan permintaan pupuk terus meningkat sehingga petani memilih membeli pupuk non subsidi (Rambe dan Budi, 2022). Menurut Siagian *et al.* (2023), pupuk subsidi langka di pasaran dikarenakan adanya kebijakan pengurangan jatah pupuk subsidi dari pemerintah, data alokasi pupuk subsidi belum diperbarui dan distribusi pupuk subsidi yang kurang tepat. Tahun 2023, hanya dua jenis pupuk bersubsidi yang diberikan pemerintah yaitu urea dan NPK, dari sebelumnya ada enam jenis pupuk bersubsidi yaitu urea, NPK, SP-36, ZA, pupuk organik cair (POC) dan pupuk organik granul (POG).

Kabupaten Kudus menerima alokasi pupuk bersubsidi meliputi pupuk NPK dan pupuk urea sebanyak masing-masing 6.500 ton dan 10.000 ton untuk tahun 2023. Pupuk tersebut dibagi untuk petani pada 9 (sembilan) kecamatan di Kudus. Kecamatan Undaan menjadi kecamatan di Kabupaten Kudus yang menerima alokasi pupuk subsidi terbanyak dengan jumlah petani di Kecamatan Undaan terbanyak se-Kabupaten Kudus. Sebanyak 1.250 ton pupuk NPK dan 3.219 ton pupuk urea didistribusikan untuk petani di Kecamatan Undaan. Akan tetapi, hal tersebut belum mampu memenuhi kebutuhan pupuk petani Kecamatan Undaan, karena petani membutuhkan setidaknya 2.900 ton pupuk NPK.

2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang telah dilakukan dan digunakan untuk pembandingan yang relevan dengan topik penelitian. Penelitian terdahulu dapat dilihat dalam Tabel 1. berikut.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Nama	Tujuan dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Hubungan Antara Faktor Sosial Ekonomi Dengan Keputusan Inovasi Penggunaan Kartu Tani Di Kelurahan Kauman Kidul, Kota Salatiga	Laleb dan Nuswantara (2019)	Tujuan penelitian yaitu untuk menganalisis hubungan umur, luas lahan, kunjungan penyuluh dan pola pendampingan petani dengan pengambilan keputusan inovasi penggunaan kartu tani. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan analisis korelasi.	Faktor yang memiliki hubungan yang signifikan dengan keputusan penggunaan kartu tani yaitu faktor kunjungan penyuluh dan pola pendampingan petani. Faktor yang tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan keputusan penggunaan kartu tani yaitu faktor umur dan luas lahan.
2.	Analisis Efektivitas Program Kartu Tani Jayamukti Dalam Penyaluran	Zulfadli <i>et al.</i> (2024)	Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui efektivitas kartu tani, menganalisis efisiensi penyaluran pupuk bersubsidi dan mengkaji hubungan antara efektivitas penggunaan kartu tani dengan penyaluran pupuk bersubsidi. Metode penelitian yang	Efektivitas program kartu tani dan efektivitas penyaluran pupuk bersubsidi termasuk kategori tinggi. Efektivitas program kartu tani dengan penyaluran pupuk bersubsidi memiliki hubungan yang signifikan.

Tabel 1. (Lanjutan)

No.	Judul Penelitian	Nama	Tujuan dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian
3.	Hubungan Efektivitas Distribusi Pupuk Bersubsidi Dengan Penerapannya Pada Usahatani Mendong	Suyudi dan Noormansyah (2023)	<p>digunakan adalah metode kuantitatif dengan analisis korelasi <i>rank spearman</i>.</p> <p>Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui efektivitas distribusi pupuk bersubsidi dengan prinsip empat tepat, untuk mengetahui penerapan pupuk bersubsidi dan untuk mengetahui hubungan antara efektivitas distribusi pupuk bersubsidi dengan penerapan pupuk bersubsidi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei dengan analisis deskriptif kualitatif.</p>	<p>Indikator yang termasuk kategori efektif dari variabel distribusi pupuk bersubsidi yaitu indikator tepat jumlah, tepat tempat dan tepat waktu. Sedangkan indikator tepat harga termasuk kategori tidak efektif. Indikator tepat jenis, tepat cara dan tepat waktu termasuk dalam kategori tepat dari variabel penerapan pupuk bersubsidi. Indikator tepat dosis termasuk kategori cukup tepat. Dalam penelitian ini, terdapat hubungan simultan antara variabel independen dan variabel independen dan variabel dependen. Indikator yang terdapat hubungan yang signifikan dengan penerapan pupuk bersubsidi yaitu indikator tepat jumlah dan tepat waktu. Sebaliknya,</p>

Tabel 1. (Lanjutan)

No.	Judul Penelitian	Nama	Tujuan dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				indikator yang tidak terdapat hubungan yang signifikan yaitu indikator tepat harga dan tepat waktu.
4.	Kajian Ketersediaan Pupuk Bersubsidi dan Harga Pupuk Terhadap Produksi Padi Sawah di Kabupaten Batubara	Tanjung <i>et al.</i> (2020)	Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui pengaruh ketersediaan pupuk bersubsidi dan harga pupuk bersubsidi sesuai HET terhadap produksi padi sawah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan analisis regresi linear berganda.	Ketersediaan pupuk dan harga pupuk bersubsidi berpengaruh terhadap produksi padi sawah secara simultan dengan persentase 66,7%. Secara parsial, ketersediaan pupuk bersubsidi berpengaruh negatif sementara harga pupuk berpengaruh positif terhadap produksi padi sawah.
5.	Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kelangkaan Pupuk Bersubsidi Di Desa Campagaya Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar	Afandi <i>et al.</i> (2022)	Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui faktor yang menyebabkan kelangkaan pupuk bersubsidi dan dampak kelangkaan pupuk bersubsidi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif.	Faktor yang mempengaruhi kelangkaan pupuk bersubsidi antara lain penyalahgunaan pupuk bersubsidi, adanya pihak yang tidak bertanggung jawab, ketergantungan petani terhadap pupuk anorganik dan pemupukan yang tidak berimbang. Kelangkaan pupuk bersubsidi menyebabkan

Tabel 1. (Lanjutan)

No.	Judul Penelitian	Nama	Tujuan dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian
6.	Analisis Kelangkaan Pupuk Bersubsidi Untuk Petani Padi (Studi Kasus Dusun VIII Desa Pematang Setrak Kecamatan Teluk Mengkudu)	Maulia <i>et al.</i> (2023)	Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui dampak kelangkaan pupuk bersubsidi dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kelangkaan pupuk bersubsidi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif.	penurunan produktivitas usaha tani, pendapatan petani dan minat petani dalam berusaha tani. Faktor yang menyebabkan pupuk bersubsidi langka antara lain adanya ketidaksesuaian antara permintaan petani terhadap pupuk bersubsidi dengan pemerintah dan adanya keterlambatan distribusi pupuk bersubsidi. Kelangkaan pupuk bersubsidi menyebabkan pendapatan petani menurun sehingga petani memilih pupuk non subsidi atau pupuk kandang.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada tujuan penelitian dan variabel penelitian yang diuji. Tujuan dari penelitian sebelumnya yakni lebih spesifik dalam menganalisis hubungan indikator efektivitas pupuk subsidi serta menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kelangkaan pupuk subsidi dengan variabel berupa faktor internal (seperti pendidikan terakhir, luas lahan, dan lain-lain) dan faktor eksternal. Sedangkan tujuan pada penelitian ini yaitu

menganalisis hubungan penggunaan pupuk bersubsidi dengan variabel akses informasi, ketersediaan pupuk dan intensitas penyuluhan dengan motivasi petani.